

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS SAINTIFIK

Oleh: Khoirun Nisa'

ABSTRACT

Curriculum 2013 is a curriculum which has many changes from the previous curriculum that is School based (KTSP). In the curriculum 2013 employs scientific approach in the learning process. In the 2013 curriculum emphasizes learning Saintitikon: 1. Implementation of PAI learning (Islamic Education) which includes the Pre-Scientific based learning, Whilst learning, and the post of PAI (Islamic Education) - based learning 2. Evaluasi Scientific 3. Impact of PAI (Islamic Education) - based Scientific Learning. The result showed: Implementation of Scientific-based PAI learning in early learning in the learning materials, the learning core teachers have been conducting observing, questioning, eksplorasi, associating, and communicating, at the end giving follow-up activities such as homework to students. Evaluation of PAI learning that 2013 assessment of learning in the curriculum using authentic assessment that measures the competencies ranging from competence attitudes, skills, and knowledge based process not only results. Assessment is done with the authentic method, students are assessed on several aspects including daily tests, portfolios, observation, performance, duties and replay semester. Impact of PAI-based learning Scientific psychological impact of this scientific care: cause a sense of responsibility among learners respectively, strengthen the closeness between students, teachers and students can work together to discuss the subject.

Keyword : *Learning, Islamic Education, Scientific*

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah proses internalisasi budaya ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pembudayaan dan penyaluran nilai (kulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis.¹

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir (*kognitif*), meningkatkan kesadaran spiritual dan sosial (*afektif*) serta menumbuhkan aspek keterampilan (*psikomotorik*) peserta didik.²

Memperhatikan hal di atas dapat diambil garis bawah, ternyata titik permasalahannya berada pada pola pikir pembelajaran yang belum sempurna. Pada tahun 2013, pemerintah memberikan perubahan paradigma dalam pembelajaran.³

Hal ini sesuai dengan teori belajar humanistik yang menitik beratkan pada metode *student centered*. Dengan menggunakan “komunikasi antar pribadi” yang berpusat pada peserta didik dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam suatu kehidupan. Pembelajaran Humanistik memandang manusia sebagai subjek yang bebas, merdeka untuk menentukan arah hidupnya.⁴

lima langkah. Dimulai dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, setelah itu mengasosiasikan dan yang terakhir adalah mengkomunikasikan.⁵

Dari setiap langkah pembelajaran di atas, harus melalui beberapa kegiatan belajar. Pada langkah pertama, mengamati. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah dengan membaca, mendengar, menyimak, melihat fakta (tanpa atau dengan alat).

¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 69

²Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 1

³Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013*

⁴Hamdi Abdillah dan Hardiyat, *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, No.1 Vol.1, (Agustus 2012), hlm. 1 diakses pada tanggal 5 Februari 2015

⁵ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013* tentang Implementasi Kurikulum.

Langkah kedua menanya, kegiatan pembelajarannya dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati, atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.

Langkah ketiga dalam pembelajaran saintifik adalah mengumpulkan informasi, atau dalam keterangan lain disebutkan bahwa langkah mengumpulkan informasi sama dengan eksperimen. Langkah ketiga ini dilakukan dengan cara melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau kejadian, dan wawancara dengan narasumber yang berkaitan.

Langkah keempat adalah mengasosiasikan atau mengolah informasi. Langkah pembelajaran mengasosiasikan ini dilakukan dengan kegiatan pembelajaran mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan informasi (langkah pembelajaran ketiga) maupun hasil dari kegiatan mengamati (langkah pembelajaran kedua). Pengolahan informasi yang dikumpulkan melalui langkah keempat ini bersifat menambah keluasan dan kedalaman ilmu. Sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai pada pendapat yang bertentangan.

Langkah terakhir adalah mengkomunikasikan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, pada langkah ini adalah menyampaikan hasil pengamatan, Menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil lisan, tertulis atau media lainnya.⁶

Perubahan paradigma yang ditawarkan pemerintah dan langkah-langkah pembelajaran saintifik harus diaplikasikan pada semua mata pelajaran tidak terkecuali pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan paradigma yang ditawarkan pemerintah menjadi masukan. Pendidikan Islam menganggap perubahan paradigma tersebut sebagai perubahan pada metode. Posisi metode dalam pembelajaran menjadi hal yang penting guna memudahkan peserta didik menangkap pelajaran.⁷

⁶Modul Workshop *Model*. Hlm. 5-6

⁷ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013* tentang Implementasi Kurikulum.

Inovasi yang dilakukan pemerintah mengenai perubahan paradigma pembelajaran dan kurikulum pada tahun 2013, mengakibatkan ada beberapa sekolah tingkat menengah yang diinstruksikan untuk menjalankan kurikulum 2013.

PENGERTIAN PEMBELAJARAN

Untuk memperoleh gambaran jelas akan istilah pembelajaran PAI berbasis Saintifik, maka dirasa penting penulis memaparkan dua istilah yakni “proses pembelajaran”.

Kata “proses pembelajaran” terdiri dari dua kata “proses” dan “pembelajaran”. Kata proses berasal dari bahasa Inggris, “*proses*” berarti cara, proses, menyiapkan, mengolah. Sedangkan secara istilah “*process is a complex of changes tending toward a single effective result.*” Proses adalah serangkaian perubahan yang kompleks cenderung ke arah satu hasil efektif.⁸

Secara istilah pembelajaran⁹ berasal dari bahasa Inggris yaitu “*instruction*”.¹⁰ Chauhan yang dikutip oleh Ngainum Naim mendefinisikan bahwa pengajaran (sekarang dengan istilah pembelajaran) adalah upaya memberi perangsang (stimulus), bimbingan pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi edukatif antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah dari pemberi fasilitas untuk terjadi proses belajar (*director and facilitator of learning*).

⁸Monroe's, P., *Encyclopedia of Philosophy of Education*, (New Delhi: Cosmo Publications, 2001) vol-2 J-Z, 609.

⁹Tayibnapi, Y. F., *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 14.

¹⁰Sudjana, N., *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2000), Cet.Ke-5, hlm. 10.

¹¹Sudjana, N., dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), hlm. 259.

Dalam proses pembelajaran siswa adalah sebagai subjek dan objek dari pembelajaran. Karena itu inti proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. UUSPN No. 20/2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan hakikat proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹²

Dalam pembelajaran PAI ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan perencanaan dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.¹³

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam pelaksanaannya harus ada Materi Pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan Rencana Pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan alat (*instrument*) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan.¹⁴

¹²Undang-Undang Republik Indonesia 20/2003 tentang (SISDIKNAS), (Jakarta: Eko Jaya, 2003), hlm. 6.

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 91

¹⁴ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2011), hlm. 138

Evaluasi untuk pendidikan dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu.¹⁵

Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu: pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*afektif*), dan sikap (*psikomotorik*). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai professional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penilaiannya harus menyeluruh pada segenap aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi. Misalnya meliputi seluruh materi pembelajaran Al-Qur'an, keimanan, akhlak, dan ibadah). Aspek *Afektif* sangat dominan pada materi pembelajaran akhlak. Aspek *psikomotorik* sangat dominan pada materi pembelajaran ibadah dan membaca Al-Qur'an.¹⁶

DAMPAK DALAM PEMBELAJARAN PAI BERBASIS SAINTIFIK

Dampak merupakan gambaran dari karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan, dalam konteks pendidikan, pengertian dampak mencakup *input*, proses dan *out put* pendidikan.

Proses dapat dikatakan bermutu tinggi jika pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan *input* sekolah (guru, siswa dan kurikulum) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar sehingga benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Dalam proses pendidikan yang terlibat berbagai *input*, seperti bahan ajar (*kognitif*, *afektif*, *psikomotorik*), metodologi (bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dan sumber daya yang lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif, manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi *mensinkronkan* berbagai *input* tersebut atau menyatukan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar

¹⁵Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar permana, *Pendidikan Karakter...*, 138

¹⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 87.

mengajar baik antara guru, siswa, dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas.

KONSEP PEMBELAJARAN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Istilah pembelajaran menurut perspektif Islam diyakini telah ada semenjak Allah SWT menciptakan Nabi Adam AS. Alam semesta sebagai ciptaan Allah akan menjadi rahmat dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi seluruh umat kalau dikelola dan dilestarikan dengan penuh tanggungjawab. Adam AS pernah melanggar perintah Allah sehingga terusir dari surga. Para malaikat memprotes pengangkatan Nabi Adam AS menjadi pemimpin di alam semesta ini, Allah SWT tidak pernah diam, langsung merespon “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”, Adam akan menjadi ahli dalam segala bidang sebab Aku ajari semua pengetahuan dan nama-nama (benda-benda). Ini sesuai pernyataan Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 31:



Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(QS. Al-Baqarah: 31)

Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan agama Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang). Dalam pengertian ini dapat berwujud: 1. Segenap kegiatan

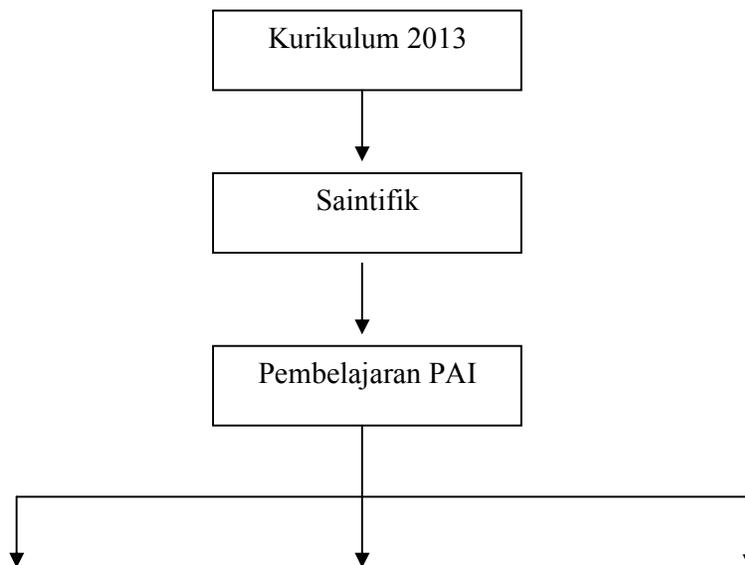
yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari: 2. Segenap peristiwa antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹⁷

Menurut Zakiah daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁸

SAINTIFIK

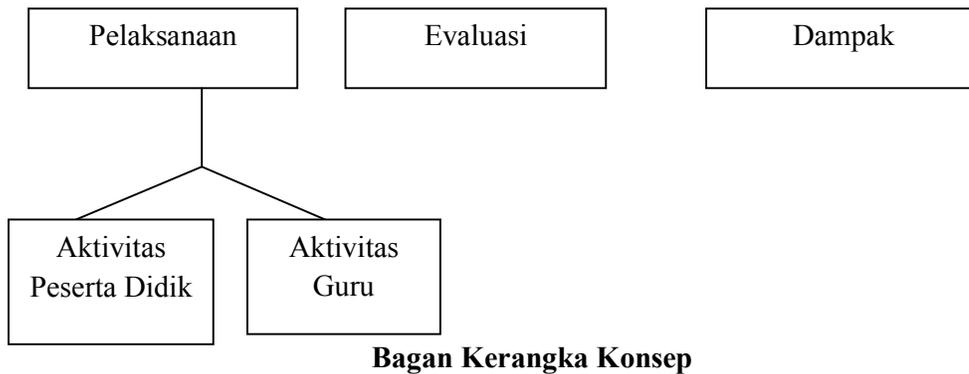
KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep merupakan kerangka atau bagan yang menggambarkan hubungan antar konsep yang akan dikembangkan. Kerangka konsep bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian agar penelitian lebih terarah sesuai dengan tujuan kerangka konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



¹⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah Madrasah dan perguruan tinggi*, hlm. 7

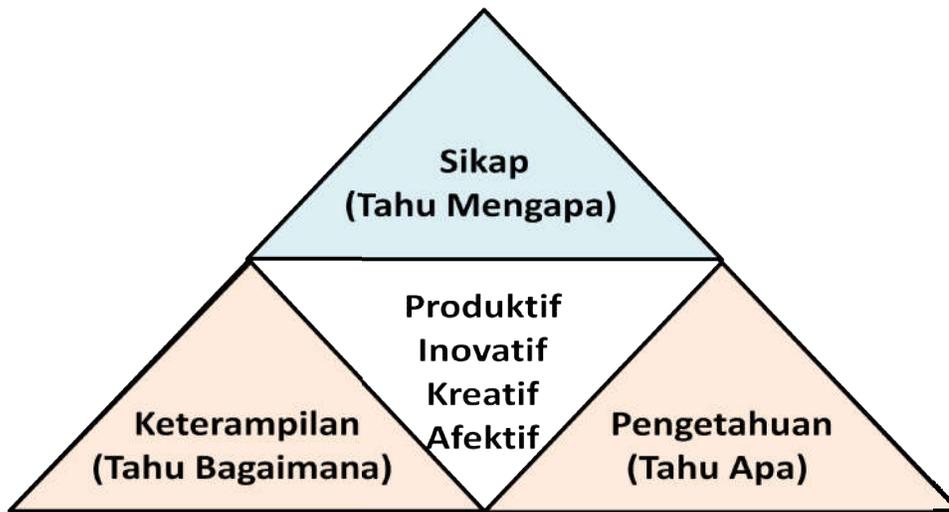
¹⁸Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 130



Pada bagan dijelaskan bahwa dalam kurikulum 2013 terdapat pendekatan saintifik yang bisa diterapkan atau digunakan dalam pembelajaran PAI yang terdiri dari 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat aktivitas peserta didik dan aktivitas guru.

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN DALAM SAINTIFIK

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik harus dipandudengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah.



Gambar 2. 2

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik¹⁹

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik mendapat rekomendasi dari Komisi UNESCO terkait dengan konsep “*the four pillars of education*”, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar hidup bersama sebagai dasar untuk berpartisipasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam keseluruhan aktivitas kehidupan manusia (*learning to life together*), dan belajar menjadi dirinya (*learning to be*).²⁰ Dari empat pilar tersebut, pembelajaran saintifik membantu peserta didik untuk membantu bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dengan cara menemukannya sendiri.

Model pembelajaran saintifik pada dasarnya memberi pengalaman kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan metode ilmiah secara mandiri. Dengan demikian, proses transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik tidak melalui ceramah tetapi melalui fasilitas untuk menemukan peserta didik menemukan pengetahuan.

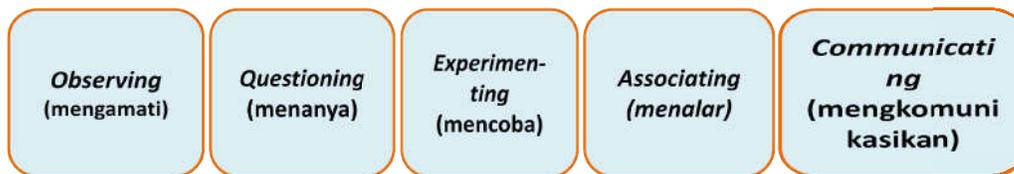
Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan Ilmiah (*scientific*

¹⁹ Jurnal Kemendikbud
<http://www.search.ask.com/web?q=jurnal+pendidikan+saintifik+dalam+kurikulum+13+pada+mapel+pai>
 diakses pada tanggal 15 Maret 2015

²⁰ Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 121

approach) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.²¹

Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut:



Gambar II

Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

1) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.²²

2) Menanya

Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.²³

3) Mengumpulkan data

Tindak lanjut menanya yaitu menggali dan mengumpulkan informasi dari

²¹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendekatan-pendekatan*, hlm. 4-5

²² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013*, hlm. 43

²³ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Lampiran Peraturan*, hlm. 44

berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta yang dapat diobservasi untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan.

4) Mengasosiasi

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

5) Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Jadi kegiatan peserta didik untuk menyampaikan hasil temuannya di hadapan orang lain sehingga kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

Bentuk kegiatan dari lima langkah di atas telah diberi petunjuk oleh pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Bagian Pedoman Umum Pembelajaran.²⁴

FILOSOFI ATAU LANDASAN SAINTIFIK

Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

A. Dasar Hukum

²⁴Ahmad Yani, *Mindset* ..hlm. 126

Pembelajaran Saintifik menurut Kemdikbud secara filosofi sesungguhnya didasari oleh pergeseran paradigma belajar abad 21. Ciri abad 21 ditandai dengan *era informasi* (tersedia dimana saja dan kapan saja), *era komputasi* (lebih cepat menggunakan mesin), *era otomasi* (menjangkau semua pekerjaan rutin), dan *era komunikasi* (dimana saja dan kemana saja).

Dari ciri-ciri abad 21 tersebut, maka model pembelajaran yang seharusnya dipraktekkan sekarang juga mengakomodir hal-hal tersebut dengan pola sebagai berikut :

- a. Abad 21 merupakan era informasi, maka pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.
- b. Abad 21 merupakan era komputasi maka pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab).
- c. Abad 21 merupakan era komputasi maka pembelajaran diarahkan untuk melatih berfikir analitis [pengambilan keputusan] bukan berfikir mekanistik (rutin), dan
- d. Abad 21 merupakan era komputasi maka pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.²⁵

TEORI-TEORI BELAJAR YANG MENDASARI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS SAINTIFIK

Kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran, kini mulai menerapkan sebuah proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri sebuah informasi kompleks. Pendekatan Saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Informasi yang kompleks dapat berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode Saintifik.

Implikasi teori ini adalah:

²⁵Fahrul Usmi, *scientific Approach* dalam pembelajaran PAI <http://gurupembaharu.com/home/penerapan-pendekatan-ilmiah-dalam-pembelajaran/>, diakses pada tanggal 16 Maret 2015.

- a. Tujuan pendidikan menghasilkan individu anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.
- b. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik.

PENILAIAN SAINTIFIK

Penilaian autentik (*authentic assessment*) menurut beberapa sumber sebagaimana tertulis dalam Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: (1) *American Library Association* mendefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran; (2) *Newton Public School*, mengartikan penilaian autentik sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik.

Dalam merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran PAI berbasis Saintifik pada awal pembelajaran materi, guru telah melaksanakan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. (2) Evaluasi pembelajaran PAI yaitu menggunakan penilaian autentik yaitu mengukur semua kompetensi mulai dari kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses bukan hanya hasil. Penilaian dilakukan dengan metode autentik, siswa dinilai dari beberapa segi diantaranya ulangan harian harian, portofolio, observasi, unjuk kerja, tugas serta ulangan semester. (3) Dampak pembelajaran PAI berbasis Saintifik. Dampak psikologis dari saintifik ini adalah: 1) menimbulkan rasa tanggungjawab antar peserta didik masing-masing, 2) mempererat kedekatan antar siswa, 3) guru dan siswa dapat bekerjasama dalam membicarakan pokok bahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ruslan. 2005. *Memahami Metodologi penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Press.
- Aly, Hery Noer dan Munzier. 2008, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta Utara: Friska Agung Insani.
- Al-barri, Dahlan. 2007. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Media Press.
- Ary, Donal. 2002. *An Invitation to Research in Social Education*, Beverly hills: Sage publication.
- Abdillah, Hamdi dan Hardiyat, *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, No.1 Vol.1, (Agustus 2012), hlm. 1 diakses pada tanggal 5 Februari 2015.
- Arend. R.I. *Learning To Teach, 5 E*, (Boston: Mc Graw. Hill Company, Inc, 2001 <http://Arend.Or.id/content>, diakses pada tanggal 15 Maret 2015.
- Bogdan HR dan Biklen SK. 1992, *Qualitatif Research For Education An Intudaction To Theory And Methods*, London, Alltn And Bacon, Inc.
- Bahri Djamarah, Saeful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- John M. Echols, Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English Indonesion Dictionary)*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Jurnal Kemendikbud
<http://www.search.ask.com/web?q=jurnal+pendidikan+saintifik+dalam+kurikulum+13+pada+mapel+pai> diakses pada tanggal 15 Maret 2015
- Kasiram, Moh. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*, Malang: UIN Press.
- Kesuma, Dharma. Cepi Triatna, dan Johar permana, 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Moloeng, Lexi J, 2006. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Muhaimin Azzet, Akhmad. 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Monroe's, P., 2001. *Encyclopedia of Philosophy of Education*, New Delhi: Cosmo Publications,
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013*
- Modul Workshop *Model Pembelajaran Sainifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2013, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosda Karya.
- Mukhtar, 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza.
- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazarudin, Mgs. 2007. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras.
- Purwanto, Ngalim. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan karakter Bangsa* Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Robert C. Bogdan dan San R. Biklen, 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* Boston Allyn and Bacon,
- Sudjana, N, 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Al Gesindo.
- Sudjana, N., dan Ibrahim, 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru

- Syah, Darwin. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gunung Persada Press.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 10, Jakarta: Lentera Hati.
- Tim Penyusun Kamus, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Tayibnapis, Y. F., 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.